

## POTENSI KELAYAKAN BAHAN PAKAN ORGANIK UNTUK AYAM KAMPUNG DI PROVINSI JAWA TIMUR

Adi Sutanto<sup>1</sup>, Septi Nur Wulan Mulatmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur,

Telp/Fax : +62341464318/+62341460435

E-mail: <sup>1</sup> sutantoadi10@gmail.com , <sup>2</sup>septi.mulatmi@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi kelayakan bahan pakan organik untuk ayam kampung yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ketidakefisienan pakan buatan pabrik karena impor yang meningkat, ketersediaan yang kurang dan harga yang fluktuatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data digunakan untuk mengetahui kelayakan potensi bahan pakan organik di Indonesia, terutama di Kabupaten Malang Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tiga tahun (periode 2010-2012) produksi sumber pakan organik semakin menurun. Faktor penentu produksi sumber pakan organik digolongkan menjadi tiga, faktor sumberdaya fisik, faktor teknis dan faktor sosial budaya pelaku usahatani. Selain ketiga faktor utama tersebut ada faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu produsen dan tenaga kerja, kelembagaan dan kemitraan petani, dan pasar pakan organik.*

**Kata kunci :** *Bahan pakan organik, potensi kelayakan.*

### 1. PENDAHULUAN

Pakan ternak sangat menentukan keberhasilan usaha khususnya ayam kampung, namun demikian penyediaan bahan pakan sangat sulit oleh karena banyak yang tercampur dengan bahan-bahan lain baik yang kimiawi maupun non kimiawi yang berbahaya bagi kesehatan ternak maupun manusia, karena ternak bersifat zoonosis. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk meningkatkan peran pakan organik agar ketahanan pangan dapat diwujudkan. Pakan organik adalah pakan yang disusun dari bahan pakan yang tidak mengandung bahan kimiawi berbahaya. Pakan organik ini berfungsi sebagai pengganti pakan buatan pabrik. Pakan yang berasal dari potensi lokal ini akan mempunyai nilai ekonomi yang murah. Ketersediaan bahan pakan lokal juga akan dapat berkelanjutan karena umumnya daerah di Indonesia mempunyai ketersediaan bahan pakan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian dalam jangka panjang ketahanan pakan akan terjamin. Secara tidak langsung apabila ketahanan pakan terjamin, maka ketahanan pangan yang berasal dari daging ayam kampung akan tersedia secara melimpah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi kelayakan bahan pakan organik untuk ayam kampung yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ketidakefisienan pakan buatan pabrik karena impor yang meningkat, ketersediaan yang kurang dan harga yang fluktuatif. Penelitian ini memiliki kepentingan akhir untuk tercapainya kemandirian pakan dan pangan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai apabila potensi lokal bahan pakan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sedangkan pakan impor dikurangi secara signifikan. Pakan impor umumnya berasal dari industri yang umum menggunakan bahan kimia yang berbahaya bagi ayam kampung dan berlanjut pada manusia yang mengkonsumsinya. Oleh sebab itu perlu dicari alternatif bahan pakan lokal yang bebas bahan kimiawi atau diperoleh dari sistem organik. Bahan pakan ini kemudian akan diproduksi untuk menghasilkan pakan organik yang bebas dari bahan kimiawi berbahaya. Di samping itu diharapkan harga bahan pakan akan lebih murah karena merupakan potensi lokal. Selanjutnya harga pakan organik akan dapat lebih murah atau dapat bersaing dengan pakan buatan pabrik. Selanjutnya

diharapkan harga ayam kampung hasil dari peternakan yang menggunakan pakan organik dapat menjual dengan harga bersaing.

Terdapat tiga faktor utama yang harus diperhitungkan dalam menyusun pakan yang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas. Ketiga hal tersebut adalah ketersediaan bahan pakan unggas di daerah peternakan tersebut, harga bahan pakan unggas, dan kandungan zat-zat makanan bahan pakan unggas. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi lima komponen bahan pakan unggas yang menjadi penyusun pakan terbesar, yaitu bekatul, minyak goreng dan jagung sebagai sumber energi pakan, bungkil kedelai dan tepung ikan sebagai sumber protein pakan (Widodo, 2008).

Harga bahan pakan unggas secara ekonomis sangat mempengaruhi harga pakan tersebut. Umumnya bahan pakan sumber energi seperti jagung, sorghum dan padi-padian lainnya berharga relatif murah kecuali minyak goreng. Bahan pakan sumber protein umumnya mahal. Bahan makanan ini sampai sekarang sebagian besar (90%) masih di impor dari luar negeri. Bahan pakan sumber protein sebagai penyusun utama pakan unggas adalah bungkil-bungkilan dan produk hewani (Widodo, 2008).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian diawali dengan observasi di lapang, yaitu dengan melakukan observasi langsung tentang hal yang berkaitan dengan potensi bahan pakan organik di berbagai daerah di Indonesia. Secara lebih mendalam akan dilakukan *indepth interview* (termasuk dengan *key informant*) tentang ketersediaan bahan pakan organik di berbagai daerah di Indonesia. Pengumpulan dokumen yang terkait dengan bahan pakan organik akan dilakukan dan hasilnya digunakan sebagai bahan dalam menyusun potensi bahan pakan organik.

Pengambilan lokasi penelitian ini di Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini terdapat potensi bahan pakan organik yang belum efisien secara ekonomi dan memerlukan upaya-upaya pemetaan agar dapat lebih meningkatkan ketahanan pakan dan pangan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan, wawancara dan percobaan di lapangan yang meliputi variabel-variabel dalam transfer model potensi bahan pakan organik. Data sekunder diperoleh dari data-data dokumentasi yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait dengan bahan pakan organik di berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta di Indonesia. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei lapang dan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa selama tiga tahun (periode 2010-2012) produksi tanaman pangan semakin menurun. Upaya mengatasi kendala teknis, sehingga produksi padi/beras dapat meningkat. Untuk kegiatan ini, pemerintah menyiapkan tiga hal pendukung. Pertama, memberikan bantuan benih padi. Kedua, memberikan subsidi pupuk dan ketiga, memperbaiki jaringan irigasi. Tetapi, seberapa besarkah pengaruh ketiga sarana-prasarana tersebut terhadap peningkatan produksi padi, kiranya perlu didalami. Yang penting, jangan sampai ketiga upaya itu tidak mengandung “kepentingan-kepentingan” dari pihak yang mengedepankan mencari untung pribadi atau golongan.

### 3.1 Faktor yang berpengaruh pada peningkatan produksi beras.

Faktor penentu produksi beras paling tidak dapat digolongkan menjadi tiga. Faktor sumberdaya fisik, faktor teknis dan faktor sosial budaya pelaku usahatani. Faktor sumberdaya fisik, meliputi lahan sawah atau tegalan dan kondisi iklim mikro yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan padi. Sawah untuk padi paling banyak ada di Jawa, Bali, Sulawesi dan sedikit di Sumatra, NTB, NTT dan Kalimantan. Namun produksi beras Indonesia masih didominasi oleh sawah-sawah di Pulau Jawa, yang merupakan tanah subur di dunia dan Sulawesi selatan. Untuk itu, program intensifikasi padi banyak mengandalkan lahan sawah di kedua wilayah itu. Masalah yang dihadapi dalam dua dasawarsa terakhir ini di dua kawasan padi itu adalah semakin berkurangnya lahan sawah karena digunakan untuk pembangunan fisik, pemilikan lahan usaha yang sempit tiap petani, semakin menurunnya kesuburan tanah dan semakin meningkatnya jasad

mengganggu tanaman. Semakin berkurangnya lahan sawah, agaknya tidak dapat dihindari. Data luas lahan untuk tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 1. Menurunnya kesuburan tanah disebabkan oleh akumulasi bahan pencemar tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang semakin meningkat sejak tahun 70-an hingga sekarang. Karena “pencemaran kimiawi” tanah sawah di Jawa – Bali itu, terjadilah “leveling off” pada produksi padi di kawasan itu. Pemupukan semakin diperbesar dosisnya, tetapi peningkatan produksinya semakin menurun, sehingga petani semakin merugi. Dampak lain dari kejenuhan kimia tanah itu, tanaman mengalami masalah penyerapan unsur secara seimbang, sehingga ketahanan tanaman terhadap jasad pengganggu (hama/penyakit) semakin menurun. Perlu diketahui, karena penggunaan pupuk kimia phosphate intensif sejak tahun 70-an, sampai saat ini terdapat “tumpukan phosphate” di lahan sawah di Jawa & Bali lebih dari 2 ton/ha, yang tidak dapat diserap tanaman.

**Tabel 1.** Luas Lahan Tanaman Bahan Makanan (Food Crops) di Jawa Timur Tahun 2010 sampai dengan 2012

Jenis Tanaman /Tahun	2010	2011	2012
A. Padi (Paddy)			
1. Padi Sawah (wetland)	1 842 445	1 807 393	1 838 381
2. Padi ladang (Dry Land Paddy)	121 538	119 403	137 338
B. Palawija (Dry Land Crops)			
1. Jagung (Maize)	1 257 721	1 204 063	1 232 523
2. Ubi Kayu (Casava)	188 158	199 407	189 980
3. Ubi jalar (sweet potato)	14 981	14 183	14 258
4. Kacang Tanah ( Peanut)	172 550	164 921	163 544
5. Kedelai (Soybean)	246 894	252 815	220 815
6. Kacang hijau (green peal)	67 868	68 624	55 881
7. Sorgum ( shorghum)	775	952	1 452

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2013

Faktor yang bersifat teknis untuk peningkatan produksi beras sering disebut dengan faktor teknis budidaya. Faktor teknis budidaya ini dapat optimal kalau diterapkan pada kondisi lahan sawah yang ”sehat”. Penggunaan benih unggul bermutu ; pemupukan berimbang ; teknik bercocok tanam yang baik ; penggunaan air secara efektif & efisien ; pengendalian jasad pengganggu secara terpadu ; penanganan pascapanen yang baik & benar paling tidak menjadi komponen teknis utama dalam berbudidaya padi. Posisi penggunaan benih unggul bermutu disini hanya sebagian kecil dari ”paket teknologi” yang harus dilaksanakan secara komprehensif. Penggunaan benih unggul itu dapat menjadi ”sia-sia” atau paling tidak seberapa pengaruhnya, kalau faktor lain mulai dari kualitas tanah hingga penanganan pasca panen tidak dilaksanakan dengan baik.

Faktor penentu ketiga adalah faktor sosial budaya pelaku usahatani. Pelaku usaha budidaya padi adalah petani. Kondisi sosial-budaya para petani padi amatlah sederhana. Pemilikan/penguasaan lahan sawah yang sempit, tingkat pendidikan yang rendah, responsibilitas terhadap inovasi baru lambat, usahanya yang tidak ”bankable”, dan aksesibilitas terhadap pasar rendah. Selain itu, kelembagaan petani yang mestinya mampu meningkatkan posisi tawar mereka kondisinya lemah. Hampir semua program-program pemerintah yang baik, menjadi ”gagal” tidak sampai tujuan karena kelembagaan petani yang kurang baik. Karena itu tidak sedikit anggaran dari pemerintah maupun swasta tercurah kemasyarakat tani, tetapi perubahannya tidak signifikan. Bagi petani mengusahakan padi saat ini dirasa berat. Selain harus menghadapi kendala teknis, petani yang menjadikan usahatani padi itu sebagai pendapatan utama bagi keluarganya, berlangsung dalam situasi yang tidak menentu. Tanah semakin tidak subur, pupuk susah diperoleh, harga gabah yang murah pada saat panen. Kalau suatu ketika harga beras naik, pemerintah “menekan harga” dengan operasi pasar. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh petani menjadi kecil. Luas usahatani rata-rata petani Indonesia hanya sekitar 0,3 ha, menjadi alasan lain rendahnya pendapatan petani. Adapun posisi pengembangan bahan pangan dan pakan di daerah penelitian Kabupaten Malang sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi dan Jagung di Kabupaten Malang pada Tahun 2010 – 2012

Uraian / Jenis tanaman	2010	2011	2012
A. Padi (Paddy)			
1. Luas	58 148	60 968	55 042
2. Produksi	379 586	418 768	394 420
3. Produktivitas	65.28	68.69	71.66
B. Jagung (Maize)			
1. Luas	57.678	59.108	48.821
2. Produksi	320.086	297.302	272.764
3. Produktivitas	55.5	50.3	55.87

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Tahun 2011-2013

Selanjutnya terkait dengan produksi bahan makanan sebagaimana Tabel 3.

**Tabel 3.** Produksi Tanaman Bahan Makanan ( *Food Crops* ) di Jawa Timur pada Tahun 2010-2012

Jenis Tanaman	2010	2011	2012
A. Padi (Paddy)			
1. Padi Sawah (wetland)	11 126 704	10 029 728	11 499 199
2. Padi ladang (Dry Land Paddy)	517 069	546 815	699 508
B. Palawija (Dry Land Crops)			
1. Jagung (Maize)	5 587 318	5 443 705	6 295 301
2. Ubi Kayu (Casava)	3667 058	4 032 081	4 245 984
3. Ubi jalar (sweet potato)	141 103	217 551	411 781
4. Kacang Tanah ( Peanut)	207 796	211 416	213 831
5. Kedelai (Soybean)	339 491	366 999	361 986
6. Kacang hijau (green peal)	79 879	80 329	66 772
7. Sorgum ( shorghum)	2 197	2 824	4 180

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Tahun 2011-2013

Selanjutnya terkait dengan produktivitas bahan makanan sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4.** Produktivitas Tanaman Bahan Makanan ( *Food Crops* ) di Jawa Timur pada Tahun 2010-2012

Jenis Tanaman	2010	2011	2012
A. Padi (Paddy)			
1. Padi Sawah (wetland)	60.39	55.49	62.55
2. Padi ladang (Dry Land Paddy)	42.54	45,8 0	50.93
B. Palawija (Dry Land Crops)			
1. Jagung (Maize)	44.42	45.21	51.08
2. Ubi Kayu (Casava)	194.89	202,2 0	223,5 0
3. Ubi jalar (sweet potato)	94.19	153.45	288.81
4. Kacang Tanah ( Peanut)	12.04	12.82	13.07
5. Kedelai (Soybean)	13.75	14.52	16.39
6. Kacang hijau (green peal)	11.77	11.71	11.95
7. Sorgum ( shorghum)	28.28	29.66	28.79

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Tahun 2011-2013

### 3.2 Produsen dan Tenaga kerja

Produsen pada pelaku usaha pertanian di Indonesia belum banyak yang beminat untuk betani organik. Keinginan tersebut terutama masih belum jelasnya pasar produk pertanian organik, termasuk premium harga yang diperoleh. Minat pelaku usaha untuk mempraktekkan pertanian organik ini akan meningkat apabila pasar domestik dapat ditumbuhkan. Oleh karena itu, upaya mempromosikan keunggulan-keunggulan produk pertanian organik kepada para konsumen

peru digiatkan. Pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik masih sangat kurang. Pertanian organik sering dipahami sebatas pada praktek pertanian yang tidak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida. Pengertian tentang sistem pertanian organik yang benar perlu disebarluaskan pada masyarakat. Pengertian tersebut meliputi filosofi, tujuan, penerapan, perdagangan, dan lain-lain.

### **3.2.1 Kelembagaan Petani**

Organisasi di tingkat petani merupakan kunci penting dalam budidaya pertanian organik. Hal ini terkait dengan masalah penyuluhan dan sertifikasi. Agribisnis produk organik di tingkat petani kecil akan sulit diwujudkan tanpa dukungan organisasi petani. Di beberapa daerah organisasi petani sudah terbentuk dengan baik, tetapi sebaiknya di daerah-daerah lain organisasi petani masih sulit diwujudkan. Dorongan pemerintah agar para petani membentuk asosiasi seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, khususnya di sektor perkebunan, akan dapat berdampak positif terhadap pengembangan agribisnis produk organik. Kelembagaan kelompok tani belum berfungsi sebagaimana mestinya, kelompok ini lebih cenderung hanya sebagai media untuk memudahkan koordinasi dan pengorganisasian yang terkait dengan program-program dinas terkait, sehingga pembentukannya juga cenderung bermuatan keinginan dari atas. Menurut Adekunle (2012) dalam Kusnandar dkk (2013) bahwa inovasi kelembagaan bisa dilakukan dengan meningkatkan keahlian yang meliputi pengetahuan pasar, agribisnis dan keuangan pedesaan.

### **3.2.2 Kemitraan petani dan pengusaha,**

Upaya membentuk hubungan kemitraan antara petani dan pengusaha yang pernah dilakukan beberapa waktu yang lalu yang masih belum memberikan hasil seperti yang diharapkan petani. Kemitraan antara petani dan pengusaha merupakan salah satu kunci sukses dalam pengembangan produk pertanian organik, khususnya apabila diarahkan untuk ekspor. Pola kemitraan ini sering disebut dengan pola bapak angkat. Dalam hal ini pengusaha sebagai bapak antara lain berkewajiban memasarkan produk yang dihasilkan kelompok tani, memfasilitasi kegiatan penyuluhan, mengurus sertifikasi, dan menyalurkan saprodi. Apabila kondisi sudah memungkinkan, fungsi pengusaha sebagai bapak angkat dapat digantikan oleh koperasi yang dimiliki oleh para petani sendiri. Peningkatan produksi beras dalam rangka mencapai cadangan pangan 10 juta ton ditahun 2015 merupakan cita-cita yang baik dan benar. Namun upaya-upaya strategis untuk mencapai itu harus dirancang secara sistematis.

### **3.2.3 Pasar Pakan Organik**

Konsumen produk organik masih terbatas pada orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan. Kepedulian tersebut mendorong mereka bersedia memberikan premium harga terhadap produk-produk organik. Pasar produk domestik terhadap pertanian masih belum tumbuh. Kadang-kadang di Supermarket dijual produk pertanian tertentu dengan diberi tulisan organik, bukan organik dari lembaga berwenang. Gejala ini menarik untuk pengembangan organik ke depan, walaupun demikian keterbatasan pasar domestik masih akan menjadi kendala utama dalam jangka pendek dan jangka menengah. Disamping kendala pasar, program penelitian dan pengembangan yang mendukung ke arah pengembangan sistem pertanian organik di Indonesia pada komoditas lain masih belum banyak dilakukan, sehingga pengembangan agribisnis di sektor organik masih terbatas. Berdasarkan pengalaman pada komoditas organik dukungan penelitian sangat diperlukan agar pengembangan agribisnis di sektor organik dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian perlu dilakukan lebih intensif, karena sistem pertanian cenderung bersifat spesifik lokasi dan spesifik komoditas.

Kendala yang sering ditemui oleh petani organik adalah pemasaran. Gapoktan harus memiliki akses pasar yang jelas, berkesinambungan dengan lembaga pemasaran nasional untuk menjamin pemasaran produk unggulannya. Gapoktan yang kawasannya satu desa, yang memiliki produk unggulan sama, harus digabungkan menjadi satu kelembagaan asosiasi. Besarnya asosiasi dapat berada dalam satu wilayah administrasi setingkat kabupaten kota, sehingga mempermudah pemerintah dalam mengurus termasuk memberikan fasilitasi dan regulasi. Perencanaan produksi dan waktu panen antar daerah dapat mengatur volume produk yang mengalir kepasar sehingga harga di pasar tetap stabil. Harga yang stabil akan memberikan kenyamanan bagi petani produsen, pelaku perdagangan dan konsumen. "Gagalnya" pemasaran komoditas tertentu dengan pasar modern

biasanya disebabkan oleh tidak mampunya produsen menjaga mutu yang stabil, pasokan yang kontinyu dengan kuota tertentu yang diminta pasar.

Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut.

### **3.2.4 Model Canvas dalam Pengembangan Pakan Organik**

Upaya yang dapat dilakukan dalam mendiskripsikan pengembangan pakan organik di Jawa Timur yaitu dengan menggunakan analisis model Canvas, yang merupakan salah satu alat untuk membantu apakah dapat berkembang atau tidak. Elemen kunci terkait dengan model canvas meliputi: 1). *Customer Segments* 2). *Value proposition* 3). *Channel* 4). *Customer relationship* 5). *Revenue stream* 6). *Key resource* 7). *Key activities* 8). *Key partners* 9). *Cost Structure*

#### **1) Customer Segments**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menawarkan baik padi maupun jagung hanya kepada tengkulak dan petani peternak serta pedagang perantara disekitar lokasi penelitian sebagai pelanggan tetapnya, tidak dipasarkan secara luas karena produksinya relatif sedikit dibandingkan dengan kebutuhan total. Secara spesifik segmentasi pasar yang terkait dengan tingkatan ekonomi konsumen (menengah, atas atau di segmentasi berdasarkan pendapatan ataupun yang lainnya) tidak dapat dipetakan, demikian pula halnya segmentasi berdasarkan demografi (umur), dan komunitas maupun perilaku khusus dari target konsumen petani (misalnya reaksinya terhadap perubahan harga padi dan jagung organik). Dengan demikian penelitian ini sulit untuk mendapatkan gambaran perilaku konsumen dalam memperoleh kebutuhan pakan organik.

Produk yang dihasilkan baik bekatul yang berasal dari gabah padi maupun jagung, banyak dijual ke tetangga, karena sebagian petani yang mempunyai ternak sendiri, kebutuhan akan bekatul khususnya di daerah penelitian sangat tinggi, karena daerah tersebut merupakan daerah sentra ayam petelur, dengan demikian permintaan bekatul sangat tinggi, inilah yang merupakan nilai tambah usaha padi organik karena bekatul sebagian besar digunakan sendiri, maka terkait dengan pasar petani tidak ada masalah.

#### **2) Value Propositions**

Produk yang ditawarkan kepada konsumen relatif terbatas pada jenis produk: dedak padi maupun jagung pipilan. Sebagaimana diketahui di daerah penelitian, jagung yang dihasilkan petani ada dua macam yaitu dalam bentuk utuh dan pipilan. Jagung utuh dihargai Rp. 4.400 tiap kilonya sedangkan jagung pipilan yang sudah dikupas ditetapkan harganya sebesar Rp. 4.700 per kilonya. Adapun bekatul yang dihasilkan petani ada dua macam yaitu bekatul halus yang berasal dari penggilingan standart untuk pakan ternak yang sering disebut bekatul dan produk penggilingan padi dalam bentuk kasar sering disebut dengan dedak, produk dedak ini sebagian besar dibagikan kepada peternak-peternak yang ada disekitar petani tersebut.

#### **3) Channels**

Produk pakan organik baik padi (dedak) maupun jagung didistribusikan dengan berbagai cara, yaitu: tergantung dari segmen konsumen yang dijalin oleh petani. Adapun distribusi dapat berupa penjualan langsung maupun terkoordinasi oleh pedagang perantara (tengkulak, bukan melalui distributor, melalui tenaga marketing, ataupun melalui website). Semakin kreatif menciptakan channel penjualan semakin besar pula peluang untuk mempopulerkan pakan organik pada pelanggan.

#### **4) Customer Relationships**

Petani harus dapat membangun dan menjaga hubungan dengan pelanggan. salah satu caranya yaitu membuat pola informasi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi informasi. Dengan demikian mudah menyampaikan sesuatu kepada konsumen khususnya terkait dengan harga bekatul maupun jagung. Selain itu petani khususnya untuk bekatul yang berasal dari gabah padi, mereka hanya memberikan pembebanan untuk biaya giling, sehingga harga jualnya relatif murah.

Karena produksi pakan organik relatif terbatas, petani dalam menetapkan harga relative rendah dan sebagian besar pedagang perantara (tengkulak) dating sendiri dengan demikian hubungan baik antara petani dan pedagang relative terjaga, komunikasi terkait dengan harga bukan menjadi persoalan yang serius dihadapi petani maupun pedagang. Selain itu para pedagang sebagian

membayar pakan setelah kurun waktu tertentu karena nilai nominalnya dengan jumlah yang banyak, dengan demikian pedagang nya ambil pakan kemudian akan dibayarkan setelah pedagang tersebut menerima pembayaran dari konsumen akhir.

#### 5) *Revenue Streams*

Sumber pemasukan usaha pakan organic ini sangat strategis dalam menentukan keberhasilan usaha pakan organic ini, Keuntungan yang didapat dari usaha pakan rganikini, didapatkan dari selisih semua pendapatan penjualan (omzet) dikurangi semua biaya.

#### 6) *Key Activities*

Aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan keuntungan dalam usahanya, meliputi:

##### (a) *Key Resources*

Sumberdaya yang dimiliki petani- petani di daerah penelitian pendidikannya relative tinggi, yaitu sekitar 45 % berpendidikan SMA. Luas lahan yang diusahakan petani relative kecil yaitu 0,1 sampai dngan 0,25 Ha (ada 81,82 persen petani). Dengan demikian sangat sulit untuk petani meningkatkan skala usahanya. Petani yang mengembangkan pakan organic relative produktif karena 40,90 persen merekan dalam usia-usia produktif yaitu berumur 40 sampai dengan 55 tahunan. Namun demikian beban keluarga yang ditanggung petani sebagai kepala keluarga relative tinggi yaitu sekitar 3,79 persen.

Selanjutnya yang mengembangkan bahan pakan organic dalam hal ini padi dengan bekatulnya dan jagung menunjukkan bahwa 78,12 persen tidak mengikuti kelembagaan formal petani seperti Gapoktan, hal ini terjadi karena sebagian besar menganggap kelembagaan formal terbut hanya untuk formalitas.. Walaupun diketahui bahwa pengalaman petani realtif tinggi yaitu sekitar 5 sampai dengan 40 tahun

Potensi umur produktif yang cukup besar memungkinkan petani untuk lebih meningkatkan kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan petani relatif masih rendah dengan rata-rata tamat SD, hanya petani kooperator diversifikasi kakao-lada-ternak yang mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi (8,4 thn), tetapi walaupun tingkat pendidikan relatif rendah, mereka memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu di atas 16 tahun hal ini cukup membantu dalam mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga sangat bervariasi dengan rata-rata 2,8 sampai 4,4 jiwa. Sedangkan jumlah anggota keluarganya yang aktif dalam usahatani organik lebih dari 2 orang.

##### (b) *Key Partnerships*

Kesuksesan petani dalam mengembangkan pakan organik tidak terlepas dari peran kerjasama dengan berbagai pihak, dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki petani juga perlu pelatihan yang juga bekerjasama dengan berbagai lembaga pelatihan.

##### (c) *Cost Structures*

Biaya yang harus ditanggung oleh peatni dalam mengembangkan pakan organic inia adalah biaya peenanaman, pemeliharaan, dan pemannenan. Pembiayaan terkait dengan transportasi sebagian besar dilakukan oleh pedagang pengumpul atau petani anggota kelompok yang datang sendiri kemudian mengangkut bahan pakan tersebut. Walaupun diketahui bahwa hampir semua aktivitas yang dilakukan petani memerlukan pembiayaan.

## 4. KESIMPULAN

Faktor penentu produksi sumber pakan organik digolongkan menjadi tiga, faktor sumberdaya fisik , faktor teknis dan faktor sosial budaya pelaku usahatani. Selain ketiga faktor utama tersebut ada faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu produsen dan tenaga kerja, kelembagaan dan kemitraan petani, dan pasar pakan organik. Penataan kelembagaan petani disentra produksi perlu dibenahi. Kelompok tani & Gapoktan perlu diperkuat oleh tenaga muda berpendidikan agribisnis, agar mampu mengembangkan kelembagaan ”sosial” petani menjadi lembaga bisnis. Setelah kelembagaan Gapoktan kuat, fasilitas pemerintah dapat diberikan, sehingga efektif terhadap upaya pelaksanaan intensifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. Provinsi Jawa Timur dalam Angka.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. Provinsi Jawa Timur dalam Angka.
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2013. Provinsi Jawa Timur dalam Angka.
- [4] Kusnandar., Padmaningrum. D., Rahayu. W., dan Wibowo. A. 2013. Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis padi Organik dalam Mendukung Ketahanan pangan. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 14 No. 1, Juni 2013 halaman 92 – 101.
- [5] Widodo, W., 2008. Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan. Naskah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Muahmmadiyah Malang.